

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan auditor/akuntan terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Akuntan publik merupakan akuntan yang memiliki izin dari menteri keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktik akuntan publik (Abdul Halim,2015;35). Pendapat akuntan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan, pendapat ini dinyatakan dalam laporan audit bentuk baku.

Dalam SA 411 par 04 dikatakan bahwa laporan keuangan yang wajar dihasilkan setelah melalui pertimbangan apakah:

- a) Prinsip akuntansi yang dipilih dan diterapkan telah berlaku umum.
 - b) Prinsip akuntansi yang dipilih tepat untuk keadaan yang bersangkutan.
 - c) Laporan keuangan beserta catatannya memberikan informasi cukup yang dapat mempengaruhi penggunaan, pemahaman, dan penafsiran.
 - d) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diklasifikasikan dan diikhtisarkan dengan semestinya, yang tidak terlalu rinci ataupun terlalu ringkas.
 - e) Laporan keuangan mencerminkan peristiwa dan transaksi yang mendasarinya dalam suatu cara yang menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dalam batas-batas yang dapat diterima, yaitu batas-batas yang layak dan praktis untuk dicapai dalam laporan keuangan.
- 2 pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan keuangan.

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelas. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelas tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menegaskan pemisahan tanggung jawab dalam pelaksanaan audit.
- b) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan dalam IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan auditan. Auditor harus menjelaskan penyimpangan yang dilakukan berikut taksiran pengaruh maupun alasannya penyimpangan dilakukan dalam satu paragraph khusus.
- c) Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material.
- d) Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- e) Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian

Sesuai dengan SA 508 pa.20 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila:

- a) tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berterima umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

4. Pendapat tidak wajar

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tersebut diberikan terhadap laporan keuangan. Misalnya, penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berterima umum seperti perusahaan menggunakan penilaian aktiva berdasarkan nilai *appraisal* dan mendepresiasi atas dasar nilai tersebut. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila:

- a) Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu
- b) Auditor tidak independen terhadap klien.

Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berterima umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

6. Pendapat tidak penuh (*piecemeal opinion*)

Pendapat ini sebenarnya bukan merupakan suatu jenis pendapat tersendiri. Pendapat tidak penuh adalah pendapat atas unsur tertentu dalam laporan keuangan. Pendapat ini tidak boleh dinyatakan jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat atau ia menyatakan pendapat tidak wajar atas laporan keuangan secara keseluruhan. Bentuk laporan audit yang pendapatnya menyimpang dari pendapat wajar tanpa pengecualian tentu tidak persis sama

dengan laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian (Abdul Halim,2015:77-79).

2.1.2 Going concern

Dalam menyusun laporan keuangan harus dianggap bahwa perusahaan (*entity*) yang dilaporkan terus beroperasi dimasa yang akan datang (*going concern*). Sehingga nilai yang dilaporkan tidak sama dengan nilai pasar atau nilai sekarang atas nilai likuiditas (Sofyan Syafri Harahap,2015;60). Jika perusahaan dianggap tidak mampu melanjutkan usahanya harus diungkapkan oleh akuntan (Sofyan Syafri Harahap,2015;5). Salah satu tujuan perusahaan menyusun laporan keuangan adalah kelangsungan hidup usahanya (*going concern*).

Faktor-faktor yang menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup yaitu:

- a) Kerugian usaha atau kekurangan modal kerja dalam jumlah besar dan terjadi secara berulang.
- b) Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo.
- c) Beralihnya para pelanggan utama kepada pesaing, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir, atau perselisihan perburuhan yang tidak biasa.
- d) Perkara pengadilan, gugatan hukum, atau masalah-masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

(Alvin A.Arens & James K.Loebbecke,2003;52)

Going concern dalam akuntansi telah menjadi prostulat akuntansi, sebagai prostulat *going concern* menyatakan bahwa entitas akuntansi akan terus beroperasi untuk melaksanakan proyek, komitmen dan aktivitas yang sedang berjalan. *Going concern* mengasumsikan bahwa perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi dalam masa mendatang yang dapat diketahui dari sekarang. Jadi laporan keuangan menyediakan pandangan sementara atas situasi keuangan perusahaan dan hanya merupakan bagian dari seri laporan yang berkelanjutan.

2.1.3 Opini audit going concern

Opini audit yang merupakan pernyataan auditor/akuntan terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Fungsi akuntan adalah memeriksa laporan keuangan dengan maksud untuk menyatakan pendapat atas kewajaran posisi keuangan perusahaan dari hasil usahanya. Sedangkan *going concern* adalah sebuah indikasi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan yang tidak mampu melanjutkan hidup usahanya harus diungkapkan oleh akuntan (Sofyan Syafri Harahap,2015;5).

Para pengguna laporan keuangan menganggap bahwa opini audit *going concern* ini adalah prediksi kelangsungan hidup perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab atas opini audit *going concern* yang dikeluarkannya dan opini tersebut harus sesuai dengan keadaan perusahaan yang terjadi karena opini audit *going concern* dapat mempengaruhi para pemakai laporan keuangan. Kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan dimasa depan. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya berdampak pada meningkatnya resiko yang akan dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dimasa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang di terbitkan oleh auditor. Perusahaan yang menerima opini *audit going concern* berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Auditor yang memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk dapat tetap terus beroperasi menjalankan kegiatan usahanya, dan apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk terus melanjutkan bisnisnya, maka auditor harus menerbitkan laporan wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraf penjelasan. Opini audit *going concern* dapat diproksikan dengan variabel dummy, Variabel *dummy* adalah variabel kualitatif yang merupakan variabel yang mempunyai 2 nilai yaitu 0 dan 1 yang menunjukkan bahwa adanya 2 keadaan yang biasanya berlawanan (Rashidan Rasyad,2003;117). Perusahaan yang menerima opini

audit *going concern* diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* di beri kode 0.

Opini audit *going concern* = 1

Opini audit tidak *going concern* = 0

(Rashidan Rasyad,2003;117)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Opini audit *going concern* adalah pernyataan tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup suatu entitas yang dikeluarkan oleh seorang auditor. Apabila suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* besar kemungkinan terjadinya kemunduran harga pasar dan hilangnya kepercayaan para investor dan kreditur. Sebab itu, para auditor dalam hal ini harus sangat berhati-hati dalam pemberian opini audit *going concern* pada sebuah entitas.

2.1.4 Opini audit tahun sebelumnya

Pada umumnya, salah saji yang ditemukan dalam audit tahun sebelumnya memiliki kemungkinan besar untuk terjadi lagi dalam audit tahun ini, dikarenakan organisasi sering kali lamban dalam melakukan perubahan untuk meniadakan salah saji tersebut. Auditor akan dipandang lalai jika hasil audit tahun lalu diabaikan pada saat ia mengembangkan program audit untuk tahun ini (Hery,2016;186).

Opini audit tahun sebelumnya adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *auditee* dengan opini audit *going concern* dan tanpa opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya dapat menjadi pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Oleh sebab itu, *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, maka perusahaan harus memperbaiki kondisi keuangan yang positif untuk memperoleh opini yang bersih. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali (Andi Kartika,2012;29). Opini audit pada tahun sebelumnya dapat

diproksikan dengan variabel dummy dimana jika opini pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* maka diberi kode 1 dan jika opini audit tahun sebelumnya tidak menerima opini audit *going concern* maka diberi kode 0.

Opini audit *going concern* = 1

Opini audit tidak *going concern* = 0

(Rashidan Rasyad,2003;117)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa opini audit pada tahun sebelumnya sangat berpengaruh terhadap opini audit pada tahun berjalan. Karena Auditor akan dianggap lalai jika hasil audit tahun lalu diabaikan pada saat ia menjalankan program audit untuk tahun berjalan. Hal ini dikarenakan organisasi sering kali lamban dalam melakukan perubahan, maka dari itu pihak manajemen harus cepat dalam memperbaiki kondisi perusahaan agar dapat menerima opini audit wajar pada tahun berjalan.

2.1.5 Pertumbuhan perusahaan

Rasio pertumbuhan bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industry. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham, dan deviden per saham (Kasmir,2014;107)

Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kenaikan penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun ini}-\text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

(Sofyan Syafri Harahap,2015;309)

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan menunjukkan hasil operasi perusahaan dari tahun ketahun yang menjadi acuan bagi pihak manajemen dalam menganalisis pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan, serta deviden. Apabila pertumbuhan semakin meningkat berarti menunjukkan kinerja pihak manajemen yang baik dan sebaliknya.

2.1.6 Leverage

Financial leverage atau disebut juga *factor leverage* adalah nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan dengan memperbesar tingkat leverage maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah return yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar return atau penghasilan yang diharapkan serta resiko menerima opini audit *going concern* lebih besar.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*), perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang (Sofyan Syafri harahap 2015;306).

Setiap perusahaan yang menjalankan operasinya memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan semestinya. Dana juga dibutuhkan dalam melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Ini berarti perusahaan harus menyediakan dana setiap saat apabila diperlukan dalam jumlah tertentu. Pada kenyataannya untuk menutupi kebutuhan perusahaan memiliki pilihan sumber dana yang bisa saja berasal dari modal

sendiri maupun pinjaman. Masing-masing sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan.

Sumber dana yang berasal dari modal sendiri memiliki kelebihan mudah diperoleh, persyaratan ringan, beban pengembalian yang relatif lama, disamping itu penggunaan modal sendiri memiliki kelemahan yaitu jumlah dana yang relatif terbatas. Sedangkan sumber dana yang diperoleh dari pinjaman jumlahnya yang relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan efektif karena dibebani untuk membayar beban kewajiban. Sementara itu, kekurangan dana pinjaman cara memperolehnya relatif sulit, dan harus membayar biaya angsuran+bunga pinjaman, dan biaya adm.

Oleh karena itu, penggunaan dana modal sendiri dengan dana pinjaman memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya dengan mengkombinasikan antara jumlah masing-masing sumber dana dengan jumlah masing-masing penggunaan dana yang harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan. Kombinasi dari dana ini biasa dikenal dengan rasio *leverage*.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang . keuntungan menggunakan rasio ini adalah :

1. Dapat menilai kemampuan perusahaan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan (Kasmir,2014;153)

Leverage dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio(DER)* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan modal hutang (Kasmir,2014;157).

laverage dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas(Equity)}}$$

(Kasmir,2014;158)

2.1.7 Reputasi auditor

Reputasi auditor selalu dikaitkan dengan nama baik kantor akuntan publik yang telah mendapat izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasa profesionalnya. Kantor-kantor akuntan besar menyatakan bahwa mereka mulai melepaskan para klien audit yang beresiko untuk merendahkan tingkat resiko atas gugatan hukum tentang dugaan melakukan kegagalan audit yang harus mereka tanggung “tidak ada satupun klien yang beresiko yang dapat membayar kami secukupnya sehingga kami dapat membela diri kami sendiri setelah klien tersebut menanggung sejumlah masalah,” ungkap J.michael cook, pimpinan deloitte & touché, sebuah kantor akuntan publik AS (lainnya yang besar). kami harus mengurangi tingkat resiko hukum agar terus dapat melangsungkan kegiatan kami” (Alvin A.Arens,Randal J.Elder, Mark S.beasley,2001;195).

Tugas auditor adalah untuk menentukan representasi (asersi) tersebut betul-betul wajar, maksudnya, untuk menyakinkan “keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan” (Sukrisno Agus,2012,6). Kode etik profesi akuntan publik adalah pedoman bagi para anggota institut akuntan publik Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Reputasi auditor dapat dihubungkan dengan nama baik kantor akuntan publik dimana rekan pimpinan KAP bertanggung jawab atas ditaatinya aturan etika oleh anggota KAP (Sukrisno Agus,2012,44).

Auditor harus memiliki pemahaman yang cukup atas bisnis klient tersebut untuk mengenali kebutuhan akan spesialis. Auditor harus mengevaluasi kualifikasi profesionalspesialis itu dan memahami tujuan dan cakupan pekerjaannya. Auditor juga haus mempertimbangkan hubungan spesialis tersebut dengan klien, termasuk keadaan yang mengganggu obyektivitasnya (Alvin A.Arens,Randal J.Elder, Mark S.beasley,2001;195). Reputasi auditor dapat proksikan dengan variabel dummy dimana jika perusahaan menggunakan KAP *Big Four* maka diberi kode 1 dan yang tidak menggunakan KAP *Big Four* maka diberi kode 0.

$$\text{KAP Big four} = 1$$

$$\text{KAP tidak Big four} = 0$$

(Rashidan Rasyad,2003;117)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berkaitan dengan nama baik kantor akuntan publik, dimana para auditor yang professional dalam memahami tujuan dan cakupan pekerjaannya. Serta kantor akuntan yang bertanggung jawab atas ketaatan aturan dan etika oleh anggota KAP.

2.1.8 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan (James C. Van Home,2009,173). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan rata-rata total aktiva (Eugene F. Brigham,2011,82).

Pada dasarnya, semakin besar ukuran entitas yang diaudit maka akan semakin besar pula kemungkinan bahwa laporan tersebut diandalkan. Dengan demikian entitas yang dapat diukur besar total aset atau total pendapatan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat resiko audit yang bisa diterima (Hery,2016;182). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut diandalkan dalam artian perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba perusahaan yang baik.

Ukuran perusahaan sering menjadi indikator kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dimana perusahaan yang lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya karena semakin besar perusahaan, biasanya mereka mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi, dan kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

(Asnawi dan Wijaya,2005;274)

Berdasarkan penjelasan diatas ukuran perusahaan yng merupakan gambaran dari besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-

rata penjualan, dan rata-rata total aktiva data menjadi indikator sebuah perusahaan mengalami kemunduran maupun kemajuan. Dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik pula perusahaan tersebut menghadapi masalah bisnis dan semakin besar juga dapat diandalkan laporan keuangannya.

2.1.9 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dalam perusahaan yang dikelolanya. Adanya perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan konflik antara pihak manajemen sebagai pembuat dan penyaji laporan keuangan dengan para pemakai laporan keuangan. Manajemen mempunyai untuk mempertahankan jabatannya. Untuk itu manajemen akan berusaha agar laporan keuangan perusahaan yang dipimpinnya menunjukkan kinerja yang baik, misalnya mengubah metode perlakuan akuntansi sehingga laba menjadi lebih besar. Dipihak lain, antar pemakai laporan keuangan sendiri pun memiliki berbagai kepentingan yang berbeda terhadap laporan keuangan perusahaan. Pemegang saham akan lebih senang dengan kebijakan deviden yang liberal yang memberikan deviden lebih besar. Kreditur seperti bank lebih senang tidak ada deviden (Abdul Halim, 2015; 62).

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Kondisi sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dimana manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan variabel *dummy*. Dimana apabila saham dimiliki oleh pihak manajerial maka diberi kode 1, jika para manajerial tidak memiliki saham diperusahaan tersebut maka diberi kode 0.

Saham dimiliki manajerial = 1

Saham tidak dimiliki manajerial = 0

(Rashidan Rasyad, 2003; 117)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, maka manajemen akan berhati-hati, dan mengelolah perusahaan yang dipimpin dengan baik. Hal ini disebabkan apabila perusahaan yang

mereka pimpin mengalami penurunan maka pihak manajemen juga akan merasa dirugikan karena kepnetingan pihak manajemen sama dengan kepentingan para pemakai laporan lainnya salah satunya pemegang saham dan kreditur.

2.2 Review penelitian terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1

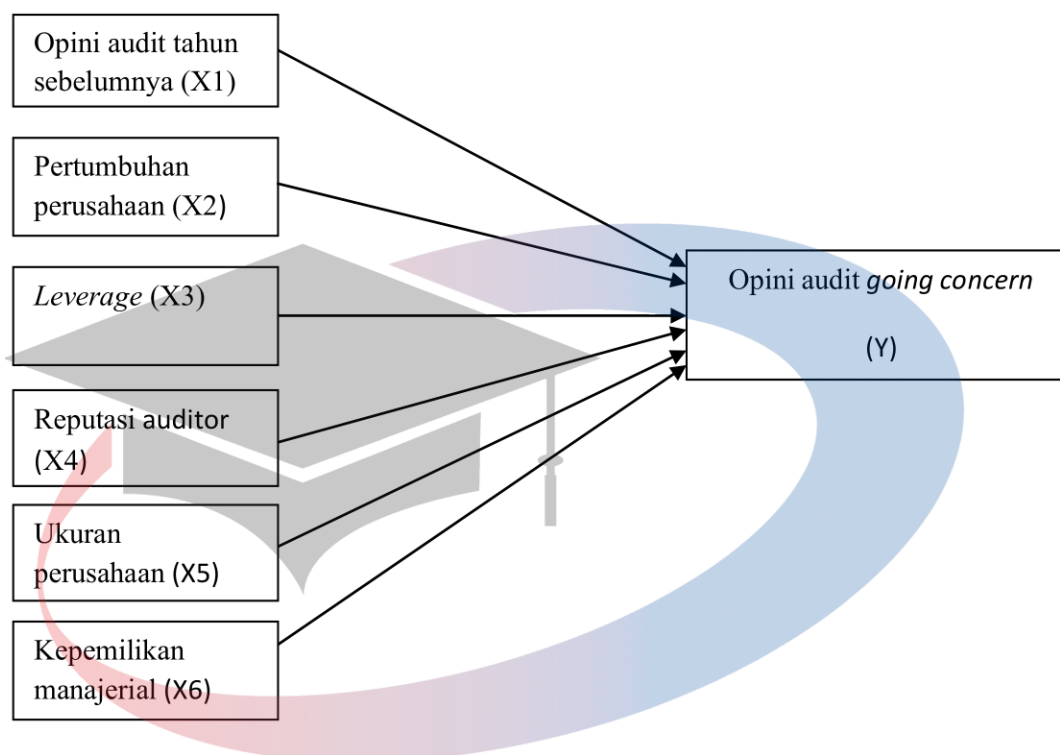
Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Muztahid Amin	2011	Pengaruh <i>debt default</i> , audit sebelumnya, keberadaan komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i> . Variabel Independen : a) Debt default. b) Opini audit tahun sebelumnya. c) Keberadaan komite audit. d) Kepemilikan manajerial.	a)Debt default dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . b)Keberadaan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Ayu Wilujeng Rahayu & Caecilia Widi Pratiwi.	2011	Pengaruh opini tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, leverage dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i> . Variabel Independen : a) Opini audit tahun sebelumnya. b) Pertumbuhan perusahaan. c) Leverage. d) Reputasi auditor.	a)Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . b)Pertumbuhan perusahaan, leverage, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
A.A.Ayu Putri Widyantari	2011	Opini audit <i>going concern</i> dan faktor-faktor yang mempengaruhi:studi pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.	Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i> . Variabel Independen : a) Likuiditas. b) Leverage. c) Profitabilitas. d) Arus kas e) Ukuran perusahaan f) Pertumbuhan perusahaan. g) Kualitas audit. h) Audit lag. i) Opini audit tahun sebelumnya. j) Auditor client tenure.	a)Leverage dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . b) <i>Likuiditas, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, audit lag, auditor client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

2.3 Kerangka pemikiran

Variabel independen (X)

Variabel dependen (Y)



Gambar 2.1
Kerangka konsep

2.4 Pengembangan hipotesis

2.4.1 Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Opini audit pada tahun sebelumnya dapat mempengaruhi opini auditor yang akan dikeluarkan pada tahun berjalan. Kondisi ini dapat terjadi karena hasil opini yang dikeluarkan auditor pada tahun sebelumnya mengenai kelangsungan hidup perusahaan akan menjadi sebuah pertimbangan bagi auditor memberikan opini ditahun selanjutnya.

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun

berjalan. Setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, maka perusahaan harus memperbaiki kondisi keuangan yang positif untuk memperoleh opini yang bersih. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali (Andi Kartika,2012;29).

Hasil penelitian Muztahid Amin (2011), Ayu Wilejung Rahayu & Caecilia Widi Pratiwi (2011), dan A.A.Ayu Putri Widyantari (2011) menunjukkan opini audit pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini terjadi karena besar kemungkinan opini yang diberikan pada tahun sebelumnya menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio pertumbuhan mengukur sebaik apa perusahaan mempertahankan posisi ekonomisnya didalam industrinya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan tingkat penjualan, laba bersih operasi, laba bersih, laba per saham, deviden per saham, dan lain-lain. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang sangat tinggi/besar akan mempengaruhi laba perusahaan dan rasio keuangan yang baik. Rasio-rasio keuangan yang baik akan terhindar dari opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh para auditor. Auditee yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa auditee dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) (Fabozzi,2000,881), Hal ini menyebabkan adanya hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3 Pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Leverage merupakan gambaran tingkat penggunaan hutang sebuah perusahaan sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio-rasio leverage mengukur sebatas mana total ekuitas dibiayai oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur. Dimana jika jumlah penggunaan hutang lebih besar dibandingkan jumlah ekuitas, maka ada kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* karena auditor meragukan kelangsungan hidup usaha kliennya.

Rasio *Laverage* yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*), perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang (Sofyan Syafri harahap 2015;306).

Hasil penelitian A.A.Ayu Putri Widyantari (2011) menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini akan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Lverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.4 Pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi auditor selalu dihubungkan dengan ukuran KAP dimana KAP yang termasuk dalam *big four* akan lebih berani mengungkapkan kondisi sebenarnya yang terjadi pada perusahaan tentang kelangsungan hidup usahanya. Reputasi auditor dapat dihubungkan dengan nama baik kantor akuntan publik dimana rekan pimpinan KAP bertanggung jawab atas ditaatinya aturan etika oleh anggota KAP (Sukrisno Agus,2012,44). Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa professional dalam praktik akuntan publik. Dari uraian diatas maka penelitian ini akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.5 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan rata-rata total aktiva (Eugene F. Brigham, 2011, 82).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena pada tahap ini arus kas sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik ke depannya. Oleh karena itu, perusahaan besar dianggap akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan uraian di atas hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.6 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan keseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidak seimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi serta *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan (Muhammad Jauhan Irfana, 2012; 24).

Perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen berbanding terbalik, karena kepemilikan pihak manajemen bertindak sebagai sarana pengawasan yang membawa kepada kualitas pelaporan yang lebih tinggi. Jadi semakin besar kepemilikan saham manajerial mereka akan berhati-hati dalam membuat keputusan dan berusaha mencegah perilaku oportunistik seperti

memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H6 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL